

PERSEPSI PEDAGANG TERHADAP KEGIATAN RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA KE TERAS MALIOBORO

RAGIL ADJY PRAYOGO [1] JEKI TRIMASTUTI[2]

[1] Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Teknologi
Yogyakarta

e-mail: [1]ragilgendon3@gmail.com, [2] jeki.trimastuti@uty.ac.id

ABSTRAK

Relokasi pedagang kaki lima di Kawasan Malioboro bertujuan agar terciptanya keindahan tata ruang serta kebersihan kota. Malioboro adalah sebuah ikon Kota Yogyakarta yang ramai pengunjung. Kawasan Malioboro kerap menjadi tujuan utama para wisata ataupun wisatawan karena banyaknya berbagai fasilitas yang dipasarkan oleh pedagang. Selain itu kawasan Malioboro juga merupakan tempat rekreasi dalam bentuk kebudayaan. Namun kegiatan relokasi berpengaruh pada ekonomi pedagang serta fasilitas bangunan Teras Malioboro. Penelitian ini dilakukan pada Teras Malioboro 1 yang berlokasi Jl. Margo Mulyo, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persepsi pedagang yang direlokasi ke Teras Malioboro dan menganalisis permasalahan yang dihadapi PKL pasca relokasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif karena pendekatan studi kasus ialah peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dan menganalisis data sesuai dengan situasi yang terjadi baik secara langsung dan tidak langsung, peneliti juga mengumpulkan informasi yang ada dari beberapa sumber dalam bentuk gambar, foto, jurnal, website, perekam suara, catatan harian dan wawancara narasumber, untuk memperoleh gambaran secara spesifik mengenai pengaruh relokasi pedagang kaki lima terhadap persepsi pedagang terkait proses relokasi PKL Malioboro ke Teras Malioboro. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 8 informan diantaranya terdapat 2 paguyuban pemalni dan 6 pedagang kaki lima. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Manfaat penelitian ini sebagai bentuk pengalaman, pengetahuan dan pemahaman terhadap persepsi pedagang kaki lima dan Permasalahan yang dihadapi PKL pasca relokasi.

Kata kunci: PKL, Persepsi Pedagang, Relokasi

ABSTRACT

The relocation of street vendors in the Malioboro area aims to create a beautiful city layout and cleanliness. Malioboro is an icon of the city of Yogyakarta which is full of visitors. The Malioboro area is often the main destination for tourists or tourists because of the many various facilities marketed by traders. In addition, the Malioboro area is also a place for recreation in the form of culture. However, the relocation activity affected the merchant's economy as well as the Teras Malioboro building facilities. This research was conducted on Terrace Malioboro 1 which is located Jl. Margo Mulyo, Ngupasan, Kec. Gondomanan, City of Yogyakarta, Special Region of Yogyakarta. The purpose of this study is to analyze the perceptions of traders who were relocated to Teras Malioboro and to analyze the problems faced by street vendors after the relocation. The research method used is a qualitative method because the case study approach is that researchers can identify problems and analyze data according to the situation that occurs both directly and indirectly, researchers also collect existing information from several sources in the form of pictures, photos, journals, websites, voice recorders, diaries and interviews with informants, to obtain a specific picture of the effect of the relocation of street vendors on traders' perceptions regarding the process of relocating Malioboro PKL to Teras Malioboro. Determination of the sample was carried out using purposive sampling with a total sample of 8 informants including 2 pemalni associations and 6 street vendors. The data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique. The benefit of this research is as a form of experience, knowledge and understanding of the perceptions of street vendors and the problems faced by street vendors after relocation.

Keywords: street vendors, traders' perceptions, relocation

1. Pendahuluan

Pusat kota bagaikan sebuah magnet bagi berkembangnya sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) karena lingkungan sekitarnya yang dianggap strategis dan merupakan pusat keramaian. Relokasi pedagang kaki lima di Kawasan Malioboro bertujuan agar terciptanya keindahan tata ruang serta kebersihan kota. Malioboro adalah sebuah ikon Kota Yogyakarta yang ramai pengunjung. Kawasan Malioboro kerap menjadi tujuan utama para wisata ataupun wisatawan karena banyaknya berbagai fasilitas yang dipasarkan oleh pedagang. Selain itu kawasan Malioboro juga merupakan tempat rekreasi dalam bentuk kebudayaan.

Dalam peraturan walikota disebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata daerah dan untuk melaksanakan ketentuan pasal 10 ayat (4) Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 26 Tahun 2002 tentang Penataan Pedagang Kaki lima, maka perlu untuk menetapkan lokasi dan mengatur penataan pedagang kaki lima pada lokasi tersebut.

Seiring dengan berkembangnya pertumbuhan kota pedagang kaki lima merupakan realitas yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pertumbuhan kota. Keberadaannya merupakan konsekuensi dari konsepsi pembangunan kota.

Awal mula terjadinya relokasi pedagang kaki lima di Kawasan Malioboro dikarenakan sepanjang Malioboro dapat digunakan para pejalan kaki dan diharapkan dapat membuat para pejalan kaki lebih nyaman.

Beberapa proses yang dilakukan pemerintah Kota Yogyakarta dalam melakukan relokasi PKL di Kawasan Malioboro, dalam proses relokasi ini di antaranya pemerintah melakukan pendekatan terhadap pedagang kaki lima yaitu dengan melakukan komunikasi.

Pedagang kaki lima direlokasi karena para pedagang selama ini menempati lokasi bukan sesuai peruntukannya sebab trotoar difungsikan untuk pejalan kaki. Hal tersebut menjadi masalah bagi para pedagang karena tidak berjualan bukan pada tempatnya. Selain itu para pedagang yang berjualan di trotoar kerap menyebabkan pelanggaran berupa parkir motor di bahu jalan sehingga mengganggu aktivitas pejalan kaki.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pihak yang paling merasakan dampak dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama kebijakan tentang ketertiban dan keindahan kota. Dampak yang paling signifikan yang dirasakan oleh PKL adalah seringnya PKL menjadi korban penggusuran oleh para Satpol PP serta banyaknya kerugian yang dialami oleh PKL tersebut, baik kerugian material maupun kerugian non materiil (Aminullah, 2015).

Relokasi PKL menjadi kebijakan yang banyak dipilih pemerintah kab/kota dalam menata dan mengelola PKL. Akan tetapi pada prakteknya, kebijakan relokasi tidak jarang menuai penolakan dari PKL kelompok sasaran kebijakan.

Rencana Pemerintah untuk merelokasi PKL di sepanjang Jalan Malioboro-Jalan Jenderal Ahmad Yhani sempat mendapat penolakan dari pedagang kaki lima yang telah lama berjualan di sepanjang jalan tersebut. Penolakan

tersebut secara resmi disampaikan oleh Bapak Slamet selaku ketua Paguyuban Teras Malioboro 1 ketika di wawancarai oleh beberapa narasumber dari media.

Fenomena penolakan yang dilakukan oleh pedagang pada program relokasi PKL Malioboro di tolak oleh Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono x sebab beliau telah menunggu 18 tahun lamanya.

Relokasi oleh Harianto (2001) di definisikan sebagai suatu upaya menempatkan kembali suatu kegiatan tertentu ke lahan yang sesuai dengan peruntukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa relokasi adalah suatu upaya penempatan kembali sebuah aktivitas/kegiatan dari satu tempat ke tempat lain yang dianggap lebih tepat berdasarkan alasan-alasan dan tujuan tertentu. Kaitannya dengan relokasi PKL berarti aktivitas/kegiatan yang dipindahkan tentu saja PKL itu sendiri.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, dimana adanya relokasi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal itu lebih jauh. Fokus kajian diarahkan pada **“Persepsi Pedagang Terhadap Kegiatan Relokasi Pedagang Kaki Lima Teras Malioboro”**.

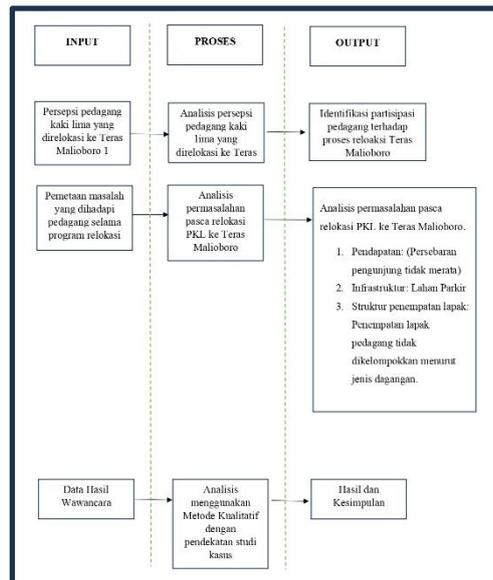
2. TINJAUAN PUSTAKA

Rakhmat (2007:51) menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan. Thoha dalam Musril (2013:9) persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan. Sunaryo (2004:93) persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses di terimanya stimulasi oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Menurut Bima Walgiti dalam Sunaryo (2004:93) persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisasi atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integritas dalam diri individu. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi adalah suatu pandangan atau pendapat seseorang baik tentang suatu pengalaman maupun pengamatan tentang lingkungannya yang masuk ke dalam otak manusia sehingga manusia dapat menyimpulkan informasi yang diperolehnya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, penelitian ini dilakukan di pasar teras Malioboro 1 yang berada di Kota Yogyakarta. Penelitian merupakan suatu kegiatan satu kegiatan pengumpulan, pengolahan analisis serta penyajian data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis.

. Tahap penelitian sebagai tahap awal dari sebuah pelaksanaan penelitian, dilakukan untuk mengetahui kebutuhan data yang bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan. Tahapan terdiri dari beberapa langkah yaitu Mengkaji literatur dan pengumpulan studi pustaka, identifikasi isu dan menentukan lokasi penelitian, merumuskan masalah penelitian serta menentukan tujuan dan sasaran, penetapan parameter dan pendekatan penelitian, inventarisasi kebutuhan data dan informasi, serta penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data.



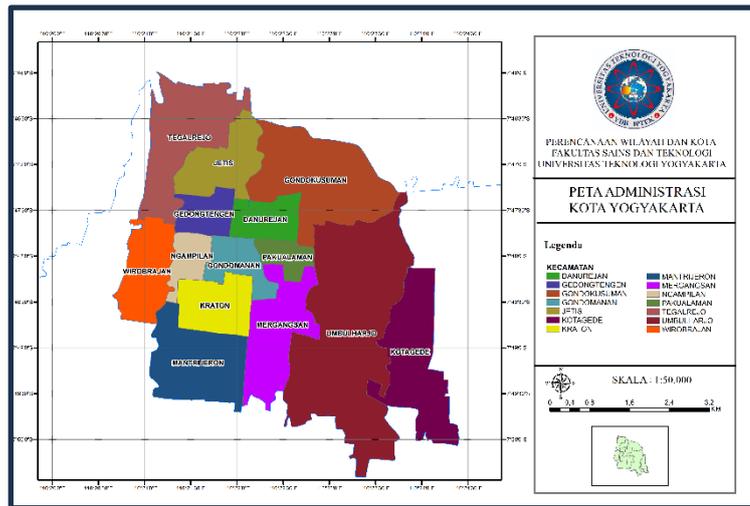
4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Wilayah

Kemantren Gondomanan merupakan salah satu kecamatan di kota Yogyakarta dengan luas 112.00 Ha dan terdiri dari 2 (dua) kelurahan yaitu kelurahan Ngupasan dan kelurahan Prawirodirjan. Kepadatan penduduk 13.472 orang/km².

Batas wilayah kemantren Gondomanan :

- a) Sebelah Barat : Kemantren Ngampilan
- b) Sebelah Timur : Kemantren Pakualaman
- c) Sebelah Selatan : Kemantren Kraton
- d) Sebelah Utara :Kemantren Gedongtengen dan Kemantren Danurejan.



Gambar 4.1. Peta Administrasi Kota Yogyakarta

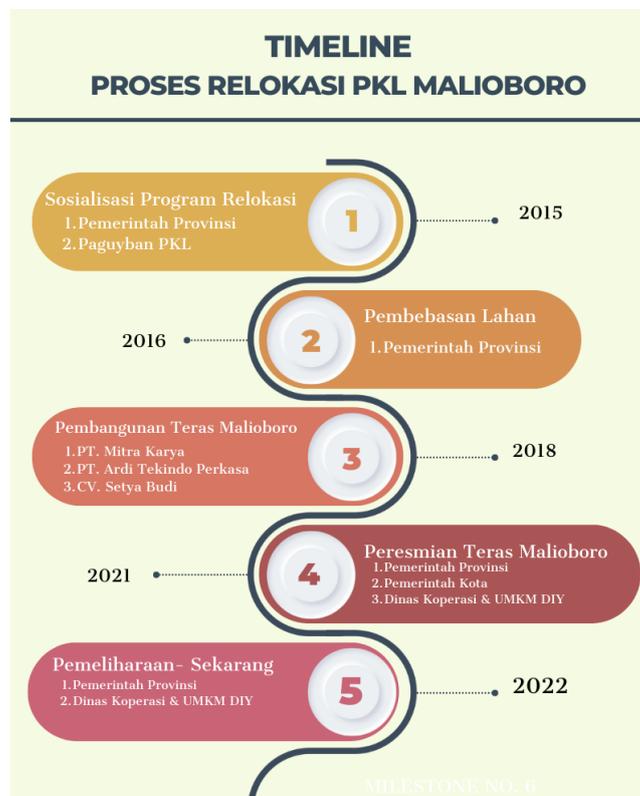
Sumber: Olahan Pribadi,2023

4.2. Hasil dan Pembahasan

4.2.1. Analisis persepsi pedagang kaki lima yang direlokasi ke teras Malioboro 1.

1) Proses Relokasi

Relokasi pedagang kaki lima yang diselenggarakan pemerintah untuk mendukung fungsi dan tata ruang kota membutuhkan waktu serta proses, berikut adalah timeline proses relokasi PKL ke Teras Malioboro:



Gambar 1. 1 Proses Relokasi

2) Partisipasi Pedagang Terhadap Kegiatan Relokasi PKL ke Teras Malioboro

Proses relokasi PKL Malioboro ke Teras Malioboro melibatkan beberapa pedagang untuk berpartisipasi dalam program relokasi PKL Malioboro. Sebagaimana dapat dilihat dari wawancara penulis bersama Ibu Sulastri selaku pedagang di Teras Malioboro 1, Sebagai berikut:

“Partisipasi saya ya hanya mengikuti sosialisasi mas, dan isi dari sosialisai yang diadakan oleh pemerintah hanya membahas pemindahan pedagang ke teras Malioboro, dan yang jelas dalam setahun ini pedagang tidak diminta uang sewa lapak jadi masih gratis, tapi saya gak tahu kedepannya yang pasti tetap ada uang sewa lapak namun saat sosialisai kemarin tidak ada bocoran terkait berapa nominalnya.”(**Ibu Sulastri, 18/04/2023**).

Hasil dari wawancara penulis diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam sosialisasi program PKL Malioboro melibatkan pedagang dalam penyampaian program pemerintah yaitu pemindahan pedagang kaki lima dari Jalan Malioboro ke Teras Malioboro 1. Dari hasil observasi penulis menemukan bahwa dalam sosialisasi pedagang kaki lima tidak semua pedagang yang mengikuti sosialisasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa pedagang yang berjualan di Teras Malioboro 1, sebagai berikut:

“Tidak semua ikut sosialisasi mas, namun pemerintah mempersilahkan pedagang yang ingin ikut dalam acara sosialisasi, tapi berdasarkan apa yang saya tau dari temen temen yang ikut sosialisasi akan diadakan program relokasi/pemindahan PKL.”(**Ibu Asih, 18/04/2023**).

“Saya hanya meneruskan, jadi pas rame akan kabar adanya sosialisasi pemindahan PKL saya pulang kampung jadi saya kurang tahu untuk secara historisnya saya kurang tahu”.(**Bapak Faudzi, 11/05/2023**).

“Saya tidak ikut dalam sosialisasi, yang ikut bos (pemilik usaha). Karena beliau yang bersangkutan, saya kan hanya karyawan, setelah pindah kesini baru diberi arahan-arahan oleh paguyuban”.(**Priyono,11/05/2023**).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para pedagang yang dipindahkan tidak semua mengikuti kegiatan program sosialisai relokasi PKL malioboro yang akan dipindahkan ke Teras Malioboro 1, penyampaian hasil sosialisasi yang diadakan oleh

pemerintah akan disampaikan melalui paguyuban masing-masing pedagang kaki lima. Seharusnya pedagang diharuskan mengikuti program sosialisasi agar pemerintah dapat mengumpulkan suara dari pedagang agar dapat mendapatkan kesimpulan yang dikhawatirkan oleh para pedagang sehingga pemerintah dapat menyusun sebuah rencana berdasarkan keluhan-keluhan yang disampaikan oleh para pedagang kaki lima. Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam program PKL Malioboro, terdapat upaya sosialisasi yang melibatkan pedagang dalam penyampaian program pemerintah, yaitu pemindahan pedagang kaki lima dari Jalan Malioboro ke Teras Malioboro 1. Berdasarkan observasi penulis, tidak semua pedagang mengikuti sosialisasi tersebut. Beberapa pedagang yang berjualan di Teras Malioboro 1 menyampaikan hal tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya sosialisasi, tidak semua pedagang kaki lima terlibat atau menerima informasi tersebut. Kemungkinan ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi pedagang, seperti kurangnya kesadaran atau pengetahuan tentang program tersebut, kesulitan akses informasi, atau ketidakpuasan dengan pemindahan ke Teras Malioboro 1. Dalam menghadapi situasi ini, mungkin perlu adanya upaya tambahan dalam sosialisasi program PKL Malioboro, seperti memperluas jangkauan sosialisasi, memberikan informasi secara lebih terperinci dan jelas kepada pedagang, atau melakukan dialog dan komunikasi yang lebih intensif dengan mereka. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan pemahaman dan partisipasi yang lebih luas dari pedagang kaki lima terkait program tersebut. Pemerintah dan pihak terkait juga dapat melakukan evaluasi terhadap program PKL Malioboro secara keseluruhan, termasuk dalam hal sosialisasi, guna memperbaiki dan meningkatkan efektivitas program serta memastikan partisipasi dan dukungan yang lebih baik dari para pedagang.

3) Persepsi Pedagang Terhadap Perubahan Pasca Relokasi

Proses relokasi Pedagang Kaki Lima Malioboro ke Teras Malioboro terdapat beberapa perubahan sehingga menjadi sebuah adaptasi baru bagi para PKL setelah dilakukan pemindahan ke Teras Malioboro 1, Sebagaimana disebutkan oleh beberapa pedagang yang berjualan di Teras Malioboro 1, sebagai berikut:

“Sebenarnya kalau dari saya pribadi setuju dengan adanya pemindahan pedagang ini, toh kalau tidak setuju pun kami para pedagang juga tidak bisa melawan, yang jelas pastinya disini lebih teduh dan tidak kehujanan.

Kalau bicara terkait perubahan pendapatan ya pasti ada mas, penurunan omzet yang paling berasa, saya rasa hampir semua pedagang disini merasakan penurunan omzet.

Karena memang sedikit kesulitan mendapat customer apalagi posisi saya berada pada sudut lantai 2.” (Ibu Sulastri, 18/04/2023).

“perubahan yang terjadi pada lapak saya ya daya jualnya kurang mas dibanding saat berjualan di bawah, Kalau saya mending jualan dibawah ya mas, (Jalan Malioboro), ya karena disana pembeli bisa melihat langsung barang dagangan saya, kalau disini lapak saya kan ada di lantai 3 jadi memang kurang terlihat sama pembeli.

Tapi ada satu hal yang mungkin tidak saya dapatkan ketika berjualan di Jalan Malioboro, yaitu dengan adanya fasilitas yang dapat dikatakan baik di Teras Malioboro ini. Yang paling jelas pendapatan perhari, sangat jauh ketika berjualan di Jalan Malioboro, biasanya perhari bisa sampai 3.000.000 setelah pindah disini mau dapet 1.000.000 saja susah mas, ya njenengan bisa melihat sendiri lah bahkan menjelang lebaran saja masih sepi kayak gini”.(Ibu Asih, 18/04/2023).

“untuk perihal perubahan, kalau yang sangat dirasakan ya omzet mas kan kalau orang berdagang pasti yang diinginkan ya dagangannya laku, tapi setelah pemindahan ini dari saya mending berjualan di Jalan Malioboro, kalau disana kan lebih mudah kalau disini kan aksesnya hanya 1 pintu to kalau disana lebih terlihat jelas sama pembeli.

Seperti contoh sebelum dan sesudah lebaran ini, kami memperkirakan bakal banyak pelanggan yang mungkin akan membeli dagangan kami tapi faktanya juga tidak seperti itu. Mungkin hanya beberapa pedagang yang naik, namun secara globalnya menurun, saya dapat mengatakan seperti ini karena melihat dari stok barangnya masih full.

Ya ambil contoh saja lebaran biasanya dapat 10.000.000 setelah pindah hanya dapat 5.000.000, penurunan kurang lebih 50% untuk omzet mas”. (Bapak Faudzi, 11/05/2023).

“Saya merasakan apa yang bos saya rasakan, saya pribadi merasakan dinamika pasang surut pendapatan mas karena disini kan saya yang stay di lapak.

Sebenarnya bos saya tidak menunjukkan dengan jelas betapa seretnya penjualan, tapi ya saya disini sangat merasakan.

Penurunan omzet yang saya rasakan dari sebelumnya kurang lebih ada lah kalau di angka 60%”. (Priyono, 11/05/2023).

“Kalau saya sendiri perubahan yang seperti temen-temen katakan yaitu dari segi omzet enggak ada penurunan ya, tapi dari pihak-pihak yang berjualan di di belakang atau di lantai 2/3 ya mungkin merasakan otomatis mengalami penurunan dibanding ketika berjualan di sepanjang Jalan Malioboro.

Tapi itu juga dapat diklasifikasikan dalam artian dibeda-bedakan, kalau di jalur depan atau tengah itu pasti lebih mudah mendapatkan pelanggan, tapi temen-temen yang lapaknya di belakang atau lantai 2/3 pasti mengalami penurunan.”(Bapak Slamet Santoso S.Pd, Ketua Paguyuban, 18/05/2023).

“Ya kebetulan posisi saya di depan ya mas, jadi memang kalau omzet saya itu masih dikatakan lumayanlah karena saya di depan, tapi kan saya juga tidak menutup mata untuk teman-teman yang dibelakang pada saat teman-teman menunjukkan keluhannya.

Saya berbicara seperti ini ya karena lapak saya di depan, tapi perihal keluhan teman-teman memang butuh skenario yang lebih maksimal lagi.” (Bapak Mujono.wakil ketua paguyuban, 25/05/2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada ketidakmerataan persebaran pengunjung di Teras Malioboro 1 sehingga mempengaruhi kondisi pendapatan pedagang kaki lima terutama di sudut-sudut yang lebih dalam atau lantai 2/3. Hal ini berdampak pada pendapatan omzet pedagang yang memiliki lapak di area tersebut. Meskipun ada kemudahan dalam menarik pembeli setelah direlokasi ke Teras Malioboro 1, tetapi masih terdapat kendala dalam menarik minat pelanggan untuk mengunjungi sudut-sudut yang lebih dalam dari bangunan tersebut, menurut peneliti hal yang mempengaruhi penurunan omzet dan ketidakmerataan pengunjung ke Teras Malioboro 1 karena pedagang tidak dikelompokkan berdasarkan jenis dagangan PKL, dengan tidak dikelompokkannya jenis dagangan PKL menimbulkan para pengunjung enggan memutar gedung dikarenakan pengunjung sudah mendapatkan apa yang ingin mereka beli karena sudah mendapatkan barang yang diinginkan pada lantai 1 Teras Malioboro.

4) Persepsi Paguyuban Terhadap Kegiatan Relokasi

Program relokasi Pedagang Kaki Lima Malioboro ke Teras Malioboro 1 melibatkan paguyuban untuk menjadi perantara penyampaian hasil sosialisasi dari pemerintah.

“Sebenarnya dari awal kan banyak yang menolak program relokasi ini, namun kembali lagi pada aturan pemerintah yang ingin menjadikan Jalan Malioboro khusus untuk pejalan kaki.

Untuk keluhan yang disampaikan oleh teman-teman pedagang adalah pengunjung yang belum merata, kalau di lantai 1 sudah agak merata ya karena lantai 1 lebih mudah di akses oleh pengunjung, tapi kalau di lantai 2/3 itu biasanya kan pelanggan enggan untuk naik ke lantai 2 apalagi lantai 3.

Tapi seiring berjalannya waktu kayaknya sudah semakin merata untuk pengunjung yang ada di Teras Malioboro. Dan sebenarnya ada yang menginginkan menjadi 1 lorong saja tapi ya kembali lagi dengan keterbatasan lahan, karena disini yang masuk kan ada kurang lebih 600 PKL, untuk lantai 1 jumlahnya 221, lantai 2 sekitar 200, dilantai 3 kurang lebih 200 pedagang.

(Bapak Slamet Santoso, S.Pd., 18/05/2023)

“Jadi gini, kalau saat masih berjualan di bawah itukan kita di lorong satu garis lurus, soal rejeki itu kan gak bisa kita yang menentukan, pada saat disini itu ada tengah,atas ,bawah,samping yang semua itu dinamikanya beda, sekarang konsepnya seperti pasar jadi mobilisasi pengunjung itu tidak bisa kita paksakan harus ke titik mana itu terserah mereka, tapi memang ada beberapa titik berdasarkan layout belum terlewati secara maksimal oleh pengunjung, nah itu memang baru menjadi kajian ataupun evaluasi oleh pengelola, skenario apa yang memang pas untuk memecah arus pengunjung supaya merata ke semua lini.

Yang jelas bentuk dari keluhan pedagang adalah belum ada pemerataan pengunjung yang maksimal yang menjadi faktor belum stabilnya omzet mereka.”

(Bapak Mujono, 25/05/2023).

Hasil wawancara penulis diatas dapat disimpulkan bahwa persebaran pengunjung belum merata, sehingga memang perlu strategi lain yang diharapkan mampu menjadikan pemerataan pengunjung agar beberapa keluhan pedagang dapat terselesaikan dan mengembalikan omzet dari pedagang yang terbilang turun.

4.2.2. Pemetaan Masalah yang dihadapi pedagang selama program relokasi.

Dalam program relokasi yang diselenggarakan oleh pemerintah menyebabkan munculnya beberapa permasalahan yang dialami oleh pedagang kaki lima, dalam berbagai wawancara yang penulis lakukan kepada para pedagang yang direlokasi.

Penulis mengumpulkan beberapa kesimpulan yang terjadi pada proses relokasi yang menjadi permasalahan pada Teras Malioboro 1.

1). Omzet Pedagang

Program relokasi Pedagang Kaki Lima menyebabkan beberapa pedagang kehilangan omzet, hal tersebut terjadi karena bentuk layout pada Teras Malioboro 1 tidak seperti pada saat berjualan di Jalan Malioboro. Salah satu akibat yang terlihat dari adanya relokasi pedagang kaki lima adalah adanya persaingan antar pedagang yang mengalami ketimpangan. Pendapatan pedagang berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan oleh penataan tempat para pedagang. Pedagang yang mendapatkan lapak di depan rata-rata omzet mereka tidak mengalami penurunan. Beda halnya dengan pedagang yang mendapatkan lapak di belakang atau bagian sudut-sudut mengeluhkan pendapatan mereka menurun karena tidak terjangkau oleh pengunjung.

Layout bangunan Teras Malioboro 1 memiliki bentuk bangunan bertingkat sedangkan pada saat para PKL berjualan di Jalan Malioboro mereka sejajar menjadi 1 garis lurus. Pada Teras Malioboro lapak pedagang tidak dikelompokkan dengan jenis barang dagangannya, hal ini memicu pelanggan enggan naik ke lantai 1 atau 2 karena telah mendapatkan yang mereka inginkan pada lantai 1.

Struktur penempatan pedagang dapat mempengaruhi persebaran pengunjung di Teras Malioboro 1. Penempatan lapak pedagang di Teras Malioboro 1 belum terstruktur, terlihat bahwa pada setiap lantai pada Teras Malioboro 1 tidak dikelompokkan, pada lantai 1 terdapat pedagang yang berjualan pakaian, namun di lantai 2 juga terdapat pedagang yang menjual pakaian. Hal tersebut menjadi faktor bagi pengunjung enggan untuk memutar gedung Teras Malioboro 1 dikarenakan pengunjung akan mendapatkan apa yang mereka lihat pada lantai 1 sehingga tidak naik ke lantai 2 dan 3.

2). Fasilitas

Teras Malioboro 1 menjadi pusat perbelanjaan di kota Yogyakarta, yang memiliki fasilitas umum seperti mushollah, toilet, lift, tempat sampah dan eskalator agar memudahkan para pengunjung dan pedagang untuk beraktivitas. Tetapi semua itu ada hal yang menjadi kekurangan pada Teras Malioboro 1 yaitu tidak adanya lahan parkir untuk pengunjung dan kurangnya pengecekan pada atap di setiap sudut para pedagang.

Lahan parkir merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah destinasi atau pusat perbelanjaan, seperti diawal program relokasi PKL di Jalan Malioboro dilakukan untuk mewujudkan sebuah tata ruang kota. Sebelumnya Jalan Malioboro dinilai menjadi salah satu penyebab terjadinya kemacetan yang disebabkan para pedagang yang berjualan di trotoar atau

pedestrian. Namun setelah program relokasi ini berjalan nyatanya tidak ada lahan parkir yang memang di khususkan untuk setiap orang yang ingin melakukan aktivitas di Teras Malioboro 1, baik berjualan maupun sebagai pembeli. Selain itu kekurangan lainnya pada fasilitas bangunan yang pernah mengalami kebocoran saat terjadi pada musim penghujan kebocoran terjadi pada lantai 3 Teras Malioboro yang menyebabkan dagangan para pedagang harus menggunakan terpal untuk mengamankan barang dagangannya.

Hal tersebut tentunya menjadi salah satu penyebab kurang tertariknya pengunjung ketika hendak melakukan aktivitas ke Teras Malioboro 1 dikarenakan sulit mendapatkan tempat untuk menitipkan kendaraan. Seharusnya Dinas Koperasi dan UMKM DIY menyediakan lahan untuk pengunjung yang ingin berkunjung ke Teras Malioboro 1.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam Penelitian “ Persepsi Pedagang Terhadap Proses Relokasi Pedagang Kaki Lima Ke Teras Malioboro” ialah untuk menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari sasaran yang merujuk kepada hasil analisis penelitian. Setelah melakukan telaah serta analisis pada penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Jalan Malioboro-Jalan Ahmad Yhani adalah tempat aktivitas berjualan pedagang kaki lima sebelum direlokasi ke Teras Malioboro 1. Relokasi dilakukan untuk mewujudkan tata ruang kota agar trotoar pada Jalan Malioboro-Jalan Ahmad Yhani digunakan sebagai sarana pejalan kaki. Hal tersebut tentunya menjadi suatu kebijakan bagi pemerintah dalam mengatur kebijakan penataan ruang khususnya pemindahan pedagang kaki lima. Kebijakan tersebut tentunya melewati beberapa proses yang ditentukan oleh pemerintah berdasarkan peraturan yang sudah ditetapkan. Proses yang dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada pedagang kaki lima dengan melakukan komunikasi tentang rencana relokasi pedagang kaki lima ke Teras Malioboro. Relokasi pedagang kaki lima dinilai berpengaruh pada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah relokasi, perubahan yang terjadi adalah sepanjang Jalan Malioboro-Jalan Ahmad Yhani tidak ada aktivitas berjualan untuk pedagang yang menjadikan kawasan Malioboro lebih rapi.

Selain itu perubahan yang terjadi pasca relokasi pedagang kaki lima adalah sebuah legalitas, sebelumnya para pedagang kaki lima berjualan di kawasan pedestrian yang menempati lahan milik orang lain dan tidak memiliki legalitas hukum sehingga dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Maka dari itu pemerintah mengambil sebuah keputusan

untuk memindahkan para PKL yang bertujuan agar status pedagang kaki lima jelas untuk status hukumnya. Selanjutnya pemindahan pedagang kaki lima juga bertujuan agar para PKL atau pengunjung mendapatkan fasilitas yang baik, hal ini tentunya sangat membantu para PKL atau pengunjung dalam melakukan aktivitas di Teras Malioboro 1.

Namun kebijakan dari pemerintah dianggap belum berhasil oleh pedagang dikarenakan terdapat beberapa keluhan dari pedagang dan pemilihan lokasi Teras Malioboro, terdapat pedagang yang mengeluhkan pendapatan pasca relokasi menurun drastis. Penurunan pendapatan sangat terasa oleh pedagang yang mendapat lapak di belakang bangunan dan lantai 2/3, pedagang beranggapan bahwa berjualan pada bangunan bertingkat mempengaruhi mobilitas pengunjung sehingga persebaran yang tidak merata mempengaruhi daya jual mereka. Selain itu lokasi Teras Malioboro dinilai kurang strategis karena berhadapan langsung dengan pasar Brinjarjo. Hal ini tentunya menjadikan daya saing pedagang meningkat.

Selain itu penempatan lapak pedagang juga menjadi salah satu sorotan, dikarenakan penentuan lapak pedagang dilakukan secara acak atau undian. Hal ini sangat berpengaruh pada persebaran pengunjung, pengunjung akan enggan mengelilingi bangunan Teras Malioboro karena jenis dagangan tidak dikelompokkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setio Widodo ; Soesi Idayanti ; Dyah Irma Permanasari ; Agus Sahri. (2016). Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Kota Tegal.
- Alifal Hamdan ; Agung Witjaksono ; Arief Setiyawan. (2017). PENENTUAN LOKASI RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA MENURUT PREFERENSI PEDAGANG DENGAN KOMPARASI LOKASI DI KAWASAN ALUN-ALUN KOTA BATU.
- Arifin ; Febry Chahyadi Anugrah ; Rizky Octa Putri Charin. (2022). *Persepsi Pedagang Terhadap Relokasi Pasar Baru Kota Tanjungpinang.*
- Deni Riza Kurniawan ; Yuwanto, Ph.D ; Nunik Retno H, S.sosi, M.si. (2013). PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP KEBIJAKAN PENATAAN KAWASAN TAMAN POCI KOTA TEGAL.
- Dila Damayanti. (2015). KAJIAN KARAKTERISTIK FINANSIAL PKL MALIOBORO DENGAN ANALISIS CLUSTER.

- Dinarjati Eka Puspitasari. (2010). PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA KULINER UNTUK MEWUJUDKAN FUNGSI TATA RUANG KOTA DI KOTA YOGYAKARTA DAN KABUPATEN SLEMAN.
- Erra Pitamaha dan Dra. Sugi Rahayu, M.Pd., M.Si., (2018). MANAJEMEN TATA RUANG KAWASAN MALIOBORO BERORIENTASI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KOTA YOGYAKARTA.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mochammad Aringga Prasetya ; Luluk Fauziah. (2016). DAMPAK SOSIAL EKONOMI RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO.
- Nurlela; Mappamiring; Muhammad Tahir. (2018). STRATEGI RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI TAMAN SULIKAN KABUPATEN LUWU UTARA. (Jurnal Administrasi Publik, April 2018).
- Rahmadina Fitria Ristanti ; Hermawan ;Abdullah Said. (2014). SCENARIO PLANNING PROSES RELOKASI TERKAIT PEMBANGUNAN PASAR TRADISIONAL MENJADI PASAR MODERN (Studi Kasus di Pasar Dinoyo dan Pasar Blimbing Kota Malang).
- Rokhimah ; Andi Hasrun ; Dwi In Kahinah ; Karfin.(2023). ANALISIS PERSEPSI PEDAGANG MENGENAI RELOKASI PASAR TRADISIONAL BOSWESEN KE PASAR MODERN RUFUI KOTA SORONG. (Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Bangsa).
- Rostiena Pasciana ; Pupung Pundenswari ; Gina Sadrina.(2019). RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) UNTUK MEMPERINDAH KOTA GARUT.
- Sendy Noviko. (2021). KEBIJAKAN RELOKASI PKL (STUDI TENTANG PROSES KEBIJAKAN RELOKASI PKL JALAN DIPAYUDA DAN MT. HARYONO KE PUSAT KULINER KABUPATEN BANJARNEGARA).
- Taufiq Ramdani. (2019). PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA ALUN-ALUN KOTA PASURUAN TERHADAP KEBIJAKAN RELOKASI.